

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) DAERAH RIAU**  
**UNIVERSITAS ILAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

---

**PERAN TAMPING DALAM MEMBANTU PEMBINAAN WARGA BINAAN**  
**( STUDI PADA RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS I PEKANBARU)**

**Skripsi**

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
Program Studi Kriminologi  
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



**LORA NIKA SUSANTI**

**177510526**

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**PEKANBARU**

**2021**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur hanyalah kepada Allah SWT dan salawat berserta salam dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikut beliau (amin) sehingga dengan rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“PERAN TAMPING DALAM MEMBANTU PEMBINAAN WARGA BINAAN (STUDI PADA RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS I PEKANBARU)”**.

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang penulis harus selesaikan dalam mendapatkan gelar kesarjanaan dalam program studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak sulit rasanya bagi penulis untuk sampai ke titik ini, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi.,SH.,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Dr.Syahrul Akmal Latief.,M.S.i selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau
3. Bapak Fakhri Usmita,S.sos.,M.krim selaku Ketua Program Studi Kriminologi Universitas Islam Riau
4. Bapak Askarial,SH.,MH sebagai Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan meluangkan waktu dan pemikiran demi kesempurnaan Skripsi penulis.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa dalam memberikan ilmunya kepada penulis. Terkhususnya bapak dan ibu Program Studi Kriminologi
6. Bapak dan Ibu Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa melayani segala keperluan dan kelengkapan administrasi penulis.
7. Untuk Ayahku Tersayang Afrizal (Alm) dan Ibuku Tercinta Asmiar (Alm) yang sangat penulis cintai yang semasa hidupnya selalu memberikan doa dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Terimakasih untuk segala doa restu dan limpahan kasih sayang pernah diberikan.
8. Untuk abang Dedi Mizardi,S.sy terimakasih sudah menjadi pengganti ayah dan terimakasih sudah menjadi abang yang terbaik, Untuk kakak Silvia Afriani Amd,Keb terimakasih sudah menjadi pendengar yang baik, serta adikku Rizki Arizaldi yang selalu memberikan semangat serta dukungan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan Skripsi ini.
9. Untuk para sahabat-sahabat : TIM SQUAD ( Monalisa Flonia, Rizki Ramadan. Afdaniel Hakim, Panji Saputra), Ghibah SQUAD ( Anizza Zaybah, Esi Juanda, Yurnalis), Kakak-kakak ku Mesi Lestari, Soraya , Dina Marlina, Winda Silvia sari, Yoga Desra, Pupe, Chintia, Melly odra, Gusti Rafny, Rovi Octavia.
10. Kepada Seluruh teman-teman kelas Kriminologi B Angkatan 17 yang telah memberikan semangat dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan tepat waktu.

Penulis bermohon kepada Allah SWT, semoga jasa baik beliau dibalas dengan rahmat dan karunia yang setimpal, amin. Penulis juga berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua. Wassalamualaikum Wr.Wb

Pekanbaru, 24 Maret 2021

Penulis

Lora Nika Susanti



## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BERITA ACARA KOMPREHENSIF.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH .....</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Pertanyaan Peneltian .....	9
1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR.....</b>	<b>11</b>
2.1 Kerangka Konsep .....	11
A. Konsep Peran .....	11
B. Konsep Tamping .....	12

C. Konsep Pembinaan.....	14
D. Warga Binaan Permasalahatan .....	15
E. Rumah Tahanan Negara(RUTAN).....	17
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu .....	20
2.3 Landasan Teori .....	21
1. Tinjauan tentang Re-Integrasi Sosial.....	21
2.4 Kerangka Berpikir .....	24
2.5 Konsep Operasional.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Tipe Penelitian.....	26
3.2 Metode Penelitian.....	26
3.3 Lokasi Penelitian .....	27
3.4 Subjek <i>Key Informan</i> dan <i>Informan</i> Penelitian .....	27
3.5 Jenis dan Sumber Data .....	28
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.7 Teknik Analisa Data .....	29
3.8 Jadwal dan Waktu Penelitian.....	30
3.9 Sistematika Penulisan.....	32
<b>BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
4.1 Kondisi Geografis Kota Pekanbaru .....	34

4.2 Sejarah Singkat Rutan Kelas I Pekanbaru .....	34
4.3 Visi dan Misi Rutan Pekanbaru .....	35
4.4 Prasarana Rutan Pekanbaru .....	35
4.5 Struktural Organisasi Rutan Pekanbaru.....	37
1. Tugas Pokok Dan Fungsi Struktural Rutan Kelas I Pekanbaru.....	38
2. Jumlah Keseluruhan Pegawai Rutan Kelas I Pekanbaru .....	40
3. Jumlah Warga Binaan Perumahan di Rutan Kelas I Pekanbaru .....	41
4. Jumlah Tamping yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru .....	42
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
5.1 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian .....	44
1. Persiapan Penelitian.....	44
2. Pelaksanaan Penelitian.....	45
3. Identitas Key Informan dan Informan .....	46
4. Hasil Wawancara dengan <i>Key Informan</i> dan <i>Informan</i> .....	48
5.2 Pembahasan .....	56
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN WAWANCARA.....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Data Jumlah Penghuni Rutan di Provinsi Riau.....	4
2. Tabel 2.1 Perbedaan Rutan dan Lapas.....	19
3. Tabel 3.1 <i>Key Informan</i> dan <i>Informan</i> Penelitian.....	27
4. Tabel 3.2 Jadwal Penelitian .....	30
5. Tabel 4.1 Jumlah Pegawai Rutan Kelas I Pekanbaru.....	39
6. Tabel 4.2 Jumlah Warga binaan di Rutan Kelas I Pekanbaru.....	41
7. Tabel 4.3 Jumlah Tahanan di Rutan Kelas I Pekanbaru.....	41
8. Tabel 4.4 Jumlah Warga binaan yang Menjadi Tamping.....	42
9. Tabel 5.1 Jadwal Wawancara Dengan <i>Key Informan</i> dan <i>Informan</i> .....	45

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran..... 24
2. Gambar 4.5 Struktur Organisasi Rutan Pekanbaru..... 36



**PERAN TAMPING DALAM MEMBANTU PEMBINAAN WARGA BINAAN  
(STUDI PADA RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS I PEKANBARU)**

**LORA NIKA SUSANTI**  
**177510526**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimanakah Peran Tamping Dalam membantu Pembinaan Warga Binaan Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Pekanbaru. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan apakah tamping berperan dan seberapa penting peranannya itu dalam membina para warga binaan permasyarakatan. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam Pengumpulan data penelitian melalui teknik observasi, wawancara secara mendalam dengan narasumber terkait dan dokumentasi berupa pengambilan foto dengan narasumber. Dengan menggunakan teori pemidanaan yang salah satu pointnya adalah Re-Integrasi Sosial Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Rutan Kelas I Pekanbaru dapat diambil kesimpulan bahwa Tamping berperan dalam membantu pembinaan warga binaan baik pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Diantaranya membantu dalam memberikan pengajaran tentang keagamaan atau kerohanian, berperan aktif dalam aktivitas jasmani, menjadi fasilitator atau penghubung antara warga binaan dengan pegawai Rutan, membantu pegawai dalam hal kebersihan, dan berperan dalam proses Re-integrasi sosial yaitu membantu warga binaan untuk mempercepat proses adaptasi dan pemulihan warga binaan sebelum diterjunkan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat luar.

**Kata Kunci: Pembinaan, Peran, Rutan, Tamping**

**THE ROLE OF TAMPING IN ASSISTING THE DEVELOPMENT OF THE  
ASSISTED RESIDENTS (STUDY ON RUTAN CLASS I PEKANBARU)**

**LORA NIKA SUSANTI**

**177510526**

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze how the role Tamping in assisting the development of the assisted citizenz in RUTAN class I Pekanbaru. This research tries to explain whether Tamping plays a role and how big it is in fostering community assisted residents. The method that i use in this research is a qualitative method. In collecting research data through observation techniques, in-depth interviews with relared sources and documentation in the form of taking photos with sources. By using the theory of punishment, one of the points is social Re-integration From the results of the research conducted by the author at the Rutan Class I Pekanbaru, it can be concluded that Tamping plays a role in assisting the development of the assisted citizenz, both personality development and independence development. Among them are helping in giving teaching about religion or spirituality, taking an active role in physical activities, become a facilitator or liaison between assisted resdents and prison employees, assist employes in cleaning, and play a role in this social re-integration process namely helping the assisted residents to accelerate the process of adaptation and recovery of the assisted residents before being deployed and interacing directly with the outside community.*

**Keywords: Development, Role, Tamping**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi penegakan hukum Serta memberikan keadilan bagi seluruh masyarakat terutama yang membutuhkan perlindungan hukum dan dijamin oleh negara, semua warga negara sama dimata hukum sehingga setiap perbuatan yang dilakukan oleh setiap orang harus berdasarkan dengan peraturan perundang-undangan yang telah dibuat oleh pemerintah. Apabila ada seseorang yang melakukan tindakan tidak sesuai dengan peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah berarti orang tersebut telah melakukan tindak melawan hukum dan orang tersebut haruslah diberi hukuman atau pidana.

Semakin canggih dan modern teknologi seperti sekarang ini membuat semakin banyak juga bentuk-bentuk kejahatan baru yang terjadi. Indonesia menjadi salah satu negara dengan angka kriminalitas tertinggi. Aksi kriminalitas di Indonesia meningkat 38,45 Persen pada pekan ke-23 dan 24 ditahun 2020 ada kenaikan sekitar 1.632 kasus (Mediaindonesia.com diakses pada 11-10-2020).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Perasyarakatan disebutkan dalam Pasal 1 bahwa Perasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Perasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pidana dalam tata peradilan pidana. Sedangkan Sistem Perasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan

Permasyarakatan berdasarkan Dengan pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Permasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan, dan dapat hidup dengan wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Selanjutnya dijelaskan dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 12 Tentang Permasyarakatan yang berbunyi :

“Sistem permasyarakatan berfungsi menyiapkan warga binaan permasyarakatan agar dapat berintegrasi dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab”.

Pemidanaan itu merupakan suatu upaya yang dilakukan agar dapat menyadarkan, membuat adanya rasa penyesalan terhadap perbuatan yang pernah dilakukan oleh warga binaan itu. Sehingga dapat menjadi masyarakat yang baik serta taat kepada hukum dan menjunjung nilai serta moral keagamaan (Priyanto,2006:102).

Dalam memberikan hukuman bagi para pelanggar yang telah melawan hukum dibedakan menjadi dua tahapan, yang pertama tahap penetapan pidana yang dibentuk oleh undang-undang, tahap yang kedua barulah pemberian pidana oleh badan yang berwenang, tahap terakhir adalah pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pelaksana yang telah ditetapkan (Isnawati,2014:1).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Permasyarakatan menyatakan bahwa pola pembinaan Warga Binaan Permasyarakatan terdiri dari pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian merupakan pembinaan mengenai kesadaran beragama, pembinaan berbangsa dan bernegara, dan pembinaan kesadaran terhadap

hukum. Sedangkan pembinaan kemandirian mendukung keterampilan melakukan usaha-usaha mandiri sesuai dengan bakat dan keinginan masing-masing individu.

Yang dimaksud dengan Pembinaan adalah sebuah upaya berupa Penyuluhan, pemberian pedoman, pemberian arahan, Pemberian bimbingan serta pelatihan dengan tujuan tertentu. Untuk membuat Pembinaan itu dapat berjalan dengan baik maka dibentuklah lembaga-lembaga seperti Lembaga Perasyarakatan atau yang biasa disebut Lapas dan Rumah Tahanan Negara atau biasa disebut Rutan (Waluyo,2014:21).

Berdasarkan Undang-Undang No 12 Tahun 1995 Tentang Perasyarakatan bahwa fungsi dari lembaga perasyarakatan tersebut adalah agar pada saat narapidana atau wargabinaan perasyarakatan ketika setelah selesai menjalani masa hukumannya maka dapat kembali bersosialisasi dengan masyarakat seperti sebelumnya. Rutan dibentuk di tiap Kabupaten/Kota ini sesuai dengan pasal 18 Ayat(1) PP No. 27 tahun 1983. Namun pada kenyataannya di Indonesia saat ini tidak semua Kabupaten/Kota mempunyai rutan ataupun Lapas. Sehingga terjadilah pengalihan fungsi dari rutan menjadi Lapas, begitupun sebaliknya Lapas juga berfungsi sebagai rutan.

Jumlah narapidana yang terdapat di Indonesia selalu mengalami lonjakan yang sangat tinggi. Fenomena ini merupakan gejala yang nyata, banyaknya bentuk kejahatan, maraknya jenis kejahatan dan semakin kompleksnya aturan hukum sehingga menyebabkan semakin banyaknya isi penghuni di dalam Lapas maupun Rutan.

Pada Tahun 2019 Direktur Jendral Perasyarakatan(Dirjen PAS) Sri Puguh Budi Utami mengungkapkan bahwa jumlah penghuni Lembaga Perasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara di Indonesia mencapai 255 ribu dan didominasi narapidana kasus Narkotika yakni sebanyak 115 ribu orang (new.okezone.com diakses pada 11-10-2020).

Di Provinsi Riau sendiri jumlah narapida dan Warga Binaan Perasyarakatan(WBP) juga mengalami peningkatan. Hingga 10 Oktober 2020 jumlah narapidana yang menghuni Rutan dan Lapas sebanyak 3.699 orang. Dimana narapidana terbanyak terdapat di Lapas Kelas II A Pekanbaru dengan jumlah 1.548 orang dan Rutan Kelas I Pekanbaru dengan jumlah penghuni 1.452 orang.

**Tabel 1.1 Data jumlah penghuni Rutan di Provinsi Riau:**

No	Nama Rutan	Jumlah Penghuni
1.	Rutan Kelas I Pekanbaru	1.452
2.	Rutan Kelas II B Dumai	1.191
3.	Rutan Rengat	657
4.	Rutan Siak Sri Indrapura	369
	Jumlah	3.669

**(Sumber: Sistem database Perasyarakatan diakses pada 11-10-2020)**

Dilihat dari Data diatas Rutan Kelas I Pekanbaru menjadi salah satu Rutan dengan jumlah penghuni terbanyak. Dengan banyaknya jumlah penghuni maka akan menimbulkan permasalahan-permasalahan terhadap Warga binaan Perasyarakatan yang berada di rutan tersebut.

Petugas permasyarakatan memiliki tugas dan fungsi yaitu untuk menjaga keamanan dan untuk membina para warga binaan permasyarakatan, bertugas untuk memperbaiki perilaku serta akhlak para warga binaan, selain itu juga bertugas untuk menjaga segala keadaan yang dapat memicu keadaan yang tidak diinginkan serta menjaga agar tidak terjadi pelarian oleh warga binaan di lembaga permasyarakatan atau rumah tahanan negara. Permasalahan yang kemudian timbul dari banyaknya jumlah tahanan dan narapidana yang menghuni Rutan adalah membuat Rutan menjadi kelebihan jumlah penghuni atau disebut dengan *Overcrowded*. Sehingga para petugas permasyarakatan tidak bisa menjalankan tugasnya secara maksimal, sehingga program pembinaan, keamanan dan ketertiban serta pelayanan menjadi kurang maksimal. Oleh sebab itu salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi program pembinaan, keamanan serta ketertiban tersebut perlu lah bantuan langsung dari wargabinaan permasyarakatan yang dianggap dapat memenuhi kualifikasi untuk membantu petugas ada di rutan tersebut.

Berdasarkan penelitian Azriadi(2011:1) mengungkapkan bahwa pembinaan keterampilan dan pembimbingan kerja serta pembinaan intelektual bagi warga binaan permasyarakatan yakni narapidana atau yang masih berstatus tahanan, belum terlaksana secara optimal. Pelaksanaan pidana penjara dengan menonjolkan aspek pembinaan di dalam lembaga permasyarakatan hingga saat ini masih mengalami hambatan. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam upaya pelaksanaan pembinaan warga binaan di Lembaga Permasyarakatan karena kurangnya sarana dan prasarana, kuantitas etnis yang berbeda, kurangnya jumlah petugas keamanan, jumlah warga binaan (penghuni) yang melebihi kapasitas bangunan Lembaga Permasyarakatan,

serta masih kurangnya minat warga binaan untuk secara aktif ikut serta di program pendampingan. Warga binaan permasyarakatan sendiri dalam proses pembinaan atau permasyarakatan sering terbentur sikap pada diri sendiri untuk tidak mau menjadi baik. Sehingga lapas tidak menurunkan angka residivis tapi malah sebaliknya.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2013 pada tanggal 4 Maret 2013 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Pemuka dan Tamping pada Lembaga Permasyarakatan. Di dalam Peraturan Menteri tersebut dijelaskan bahwa sebagai salah satu upaya mendorong keikutsertaan Narapidana dalam pelaksanaan pembinaan di Lembaga Permasyarakatan, narapidana dapat diangkat menjadi Pemuka atau Tamping. Sesuai dengan Pasal(1) ayat 3 yang berbunyi :

“Pemuka adalah narapidana yang membantu petugas Lembaga Permasyarakatan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan di Lapas.Tamping adalah narapidana yang membantu kegiatan pemuka.” Lebih lanjut ditegaskan pada Pasal 2, “Untuk mendukung pelaksanaan pembinaan di Lapas, narapidana dapat diangkat menjadi pemuka dan tamping.”

Sampai saat ini masyarakat masih awam dengan istilah Tamping. Penggunaan istilah Tamping di sebuah Lembaga Permasyarakatan sebenarnya sudah digunakan sejak zaman dahulu, yaitu pada zaman Kolonial, Namun sampai sekarang masih banyak yang belum mengetahui kapan tepatnya dan dari mana sebenarnya istilah kataTamping. Secara sederhana narapidana yang telah memenuhi syarat untuk membantu kegiatan pembinaan didalam Rutan atau Lapas dapat disebut sebagai Tamping.

Tamping membantu petugas mengorganisir warga binaan untuk dapat mengikuti program pendampingan. Keberadaan tamping ini sangatlah dibutuhkan

selain karena minimnya petugas, tamping sebagai koordinator serta sebagai salah satu upaya mendorong keikutsertaan warga binaan secara aktif terhadap program pendampingan di Rutan. Sehingga tamping diharapkan mampu mengordinir dan berkomunikasi dengan baik sebagai penghubung antara petugas dengan sesama warga binaan sehingga program pendampingan bisa berjalan dengan lancar dan baik.

Penelitian mengenai peran tamping dalam membantu pembinaan warga binaan telah dilakukan oleh Isnawati (2014:1) yang mengemukakan bahwa tamping berperan aktif pada kegiatan di lingkungan Lembaga Perasyarakatan serta berperan sebagai fasilitator antara narapidana atau tahanan dengan petugas atas dasar saling percaya, begitu juga hubungan narapidana dengan keluarga warga binaan, tamping diberi peran dan terlibat terutama untuk memberi kemudahan kepada sesama warga binaan. Agar dapat berkordinasi dengan petugas Lapas, tamping tertentu yang sudah memiliki keahlian biasanya ditunjuk untuk memfasilitasi narapidana lainnya agar mereka terampil dan memiliki keahlian khusus, bimbingankerja dan pelatihan aneka keterampilan, tamping juga berperan dalam mengatasi minimnya anggaran dan keterbatasan personil di Lapas serta memudahkan proses pembinaan. Dengan memberikan peran dan tanggung jawab kepada tamping, dapat pula mempercepat proses adaptasi dan pemulihan serta rehabilitasi narapidana yang berperan sebagai tamping, sebelumnya diterjunkan ke masyarakat.

Dalam Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor 7 Tahun 2013 juga menyatakan bahwa tamping yang dipilih harus memenuhi persyaratan, salah satunya adalah mempunyai bakat memimpin dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Sementara itu tamping mempunyai kewajiban untuk berperilaku yang dapat dijadikan

teladan bagi warga binaan lainnya, melaksanakan kegiatan sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan, menjaga kerukunan kehidupan di Rutan, menghindari timbulnya konflik antar suku, agama, ras dan antar golongan dan hormat kepada para petugas.

Kepala Rutan Kelas II B Pekanbaru, Teguh Tri Hatmanto, menegaskan bahwa pengangkatan tamping sudah ada aturannya sebagai upaya mendorong keikutsertaan WBP dalam pelaksanaan pembinaan. Tamping memiliki kewajiban untuk berperilaku teladan terhadap warga binaan yang lainnya serta melaksanakan kegiatan sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan. Karutan mengingatkan para tamping tidak dibenarkan menggunakan fasilitas kantor, baik mengoperasikan komputer tanpa izin dan perintah petugas, membawa titipan dan menjadi perantara atau membantu warga binaan lain dalam menyelundupkan barang-barang yang dilarang untuk masuk (<http://mx2.ditjenpas.go.id/> diakses pada 16-10-2020)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan naiknya laju kejahatan di Indonesia, serta dengan adanya pengalihan fungsi dari Rutan menjadi tempat untuk Pembinaan pelaku tindak kejahatan menyebabkan tidak sebandingnya antara petugas permasyarakatan dengan warga binaan permasyarakatan yang menghuni Rutan tersebut. Hal ini tentu akan mengakibatkan tidak berjalannya tujuan dari pembinaan di dalam rutan Kelas I Pekanbaru tersebut, sehingga peran Tamping dirasa sangat dibutuhkan dalam upaya membantu petugas permasyarakatan melaksanakan pembinaan terhadap warga binaan permasyarakatan.

Tamping merupakan narapidana yang diangkat oleh petugas permasyarakatan yang ada disana untuk membantu proses pembinaan di Rutan Kelas I Pekanbaru. Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimanakah peran Tamping dalam membantu proses pembinaan wargabinaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Pekanbaru?".

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah Peran Tamping Dalam Membantu Pembinaan Warga Binaan di Rumah Tahanan Negara(Rutan) Kelas I Pekanbaru ?

### **1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah peran tamping dalam membantu proses pembinaan warga binaan di Rumah tahanan Negara (Rutan) Kelas I Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian diatas maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis

Sebagai penambah ilmu pengetahuan bagi penulis dalam bidang Kriminologi, serta dapat menjadi bahan untuk menambah wawasan bagi pembaca tentang bagaimanakah peran tamping dalam membantu proses pembinaan wargabinaan di Rumah Tahanan Negara atau Rutan.

2. Kegunaan Akademis

Sebagai bahan referensi dan masukkan bagi peneliti lain yang berniat mengangkat permasalahan yang sama.

### 3. Kegunaan Praktis

1. Bagi masyarakat, secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan mengenai peran tamping dalam proses pembinaan warga binaan di Rutan
2. Bagi petugas Rutan, diharapkan dapat bermanfaat sebagai evaluasi dan masukan guna meningkatkan fungsi rutan agar menjadi lebih baik lagi serta lebih memperhatikan Tamping yang ada agar lebih maksimal lagi dalam membantu pembinaan di Rutan.

## BAB II

### STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR

#### 2.1 Kerangka Konsep

##### A. Konsep Peran

Pengertian Peran menurut Soerjono Soekanto (2002:43), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila ia menjalankan sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Soekanto, 2009: 213). Syarat-syarat peran mencakup beberapa hal yaitu :

- a. Peran diantaranya yaitu norma-norma yang saling berhubungan dengan seseorang dalam suatu masyarakat. Sedangkan Peranan merujuk kepada sekumpulan peraturan yang membimbing seseorang didalam lingkungan bermasyarakat.
- b. Peran merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan individu dalam masyarakat sebagai suatu organisasi.
- c. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan.

Levy (2001: 212) pentingnya pembahasan peranan yang melekat pada individu dalam masyarakat :

- a. Untuk mempertahankan suatu kelangsungan dalam struktur masyarakat maka peranan-peranan tersebut harus dilakukan.
- b. Peranan yang diberikan atau diletakkan harus pada seseorang yang mampu untuk melaksanakannya.
- c. Kadang-kadang ditemui juga individu yang tidak bisa melakukan perannya sebagaimana yang diharapkan sehingga tidak semua individu dapat berperan secara benar.

## **B. Konsep Tamping**

### **1. Pengertian Tamping**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tamping adalah pekerja yang mengepalai para pekerja yang lain. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Hukum DAN Hak Asasi Manusia (HAM) Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Pengangkatan Dan Pemberhentian Pemuka Dan Tamping Pada Lembaga Permayarakatan Tamping adalah narapidana yang membantu kegiatan Pemuka.

Tamping adalah para narapidana atau warga binaan yang dipercaya oleh apar petigas serta seolah-olah dipekerjakan di Lembaga Permayarakatan (Lapas). Tamping maksudnya bagus untuk membina jika tidak dibantu oleh tamping tugas petugas dirasa tidak maksimal (medcom.id diakses 16-10-2020).

Berdasarkan UU No 8 Tahun 1981 Tamping adalah narapidana yang dipekerjakan. Tamping dapat bekerja untuk mengasah keterampilan warga binaan atau dapat juga membantu pekerjaan petugas lainnya. Mereka yang menjadi Tamping adalah warga binaan yang sudah memasuki masa asimilasi, yaitu sudah

menjalani masa hukumannya paling tidak 1/3 masa pidana atau yang punya keahlian dan sebagainya.

## 2. Syarat Menjadi Tamping

Untuk dapat diangkat menjadi seorang Tamping maka para warga binaan harus telah memenuhi beberapa persyaratan diantaranya :

1. Lama hukuman pidananya paling sedikit 6 bulan.
2. Sudah menjalani 1/3 masa pidana
3. Tidak pernah melanggar tata tertib
4. Sehat jasmani maupun rohani
5. Bukan tindak pidana terorisme, narkoba, korupsi, kejahatan terhadap keamanan negara, kejahatan hak asasi manusia berat, kejahatan transnasional terorganisir lainnya, penipuan serta penggelapan.

Berdasarkan Surat dari Direktorat Jenderal Bina TUNA Warga Departemen Kehakiman Republik Indonesia, Nomor : J.H.1/2049 perihal pengangkatan Pemuka dan Tamping, khusus tentang tamping ditetapkan syarat sebagai berikut :

1. Paling sedikit masa hukumannya adalah 2 tahun
2. Paling tidak memiliki ijazah SD
3. Harus punya rasa sosial tinggi & mempunyai kemampuan untuk memimpin
4. Memiliki kemampuan atau keahlian disuatu bidang
5. Sudah matang dalam proses permasyarakatan
6. Bukan residivis

## C. Konsep Pembinaan

### 1. Pengertian Pembinaan

Pengertian pembinaan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu usaha, kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hal yang baik. Pembinaan menurut Widjaya (1988) dalam bukharis (2012) adalah bentuk proses atau pengembangan yang mencakup berbagai usaha untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan mengembangkannya. Pembinaan merupakan inti dari permasyarakatan karena dengan pembinaan diharapkan dapat merubah warga binaan menjadi warga negara yang baik dan dapat kembali kemasyarkat. (Effendi,2005:108).

Menurut pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Permasyarakatan yang dimaksud Pembinaan adalah :

“Kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, intelektual, sikap, dan perilaku, profesinal, kesehatan jsmani dan rohani Narapidana dan Anak Didik Permasyarkatann”.

Menurut Adi Sudjatno (2004: 18-21) ruang lingkup pembinaan berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M,02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana dapat dibagi menjadi ke dalam 2 bidang yakni :

#### 1. Pembinaan Kepribadian

- Pembinaan kesadaran akan Tuhan Yang Maha Esa
- Pembinaan berbangsa & bernegara
- Pembinaan kemampuan intelektual
- Pembinaan kesadaran tentang hukum

- Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat

## 2. Pembinaan kemandirian

- Keterampilan untuk mendukung usaha mandiri, contohnya kerajinan tangan, industri rumah tangga, reparasi mesin dan alat-alat elektronika dan sebagainya.
- Keterampilan untuk mendukung usaha industri kecil, misalnya pengelolaan bahan mentah dari sektor pertanian, budidaya ikan
- Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakat para warga binaan itu masing-masing

Selain dari pada pola Pembinaan Narapidana berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan narapidana/tahanan, maka menurut Adi Sujatno ada unsur-unsur pokok dalam menunjang tujuan pembinaan dalam sistem permasyarakatan, antara lain :

- a. Narapidana itu sendiri
- b. Para petugas/pegawai Lembaga Permasyarakatan
- c. Masyarakat, dalam hal ini meliputi instansi-instansi pemerintah dan swasta, organisasi sosial kemasyarakatan, keluarga dari Narapidana itu sendiri.

## D. Warga Binaan Permasyarakatan

### 1. Pengertian Warga Binaan

Menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Permsyarakatan menjelaskan bahwa :

“Warga Binaan Permasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Permasyarakatan, dan Klien Permasyarakatan”.

- a. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas
- b. Anak Didik Permasayrakan adalah :
  - 1.) Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan keputusan pengadilan menjalankan pidana di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
  - 2.) Anak Negara yaitu yang berdasarkan keputusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas.
  - 3.) Anak Sipil yaitu anak yang berdasarkan permintaan orang tua atau walinya untuk dididik di Lapas.
- c. Klien Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas.

## **2. Hak dan Kewajiban Warga Binaan**

Walaupun para warga binaan sedang menjalani hukuman namun hak-hak mereka tetaplah harus dipenuhi dan tidak boleh dicabut, karena pada dasarnya para waga binaan hanya diambil sebagian dari haknya. Oleh sebab itu para petugas baik di Lembaga Permasayrakan ataupun Rumah Tahanan Negara harus tetap mengayomi dan memastikan bahwa hak-hak warga binaan terpenuhi seperti hak untuk surat menurat, hak untuk dikunjungi dan mengunjungi, remisi, cuti, asimilasi serta bebas bersyarat, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya, menyampaikan keluhan, mendapat pelayanan kesehatan, mendapat upah atas pekerjaan, memperoleh bebas bersyarat. Di dalam undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Permasayrakan Pasal 4 juga telah diebutkan hak-hak warga binaan diantaranya yaitu :

- 1.) Tetap melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing
- 2.) Mendapat perawatan baik rohani maupun jasmani
- 3.) Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- 4.) Mendapatkan pelayanan kessehatan dan makan yang layak
- 5.) Berhak untuk menyampaikan keluh kesah mereka

- 6.) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
- 7.) Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaannya
- 8.) Menerima kunjungan keluarga atau penasehat hukum
- 9.) Mendapatkan pengurangan masa pidana
- 10.) Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga

#### **E. Rumah Tahanan Negara(RUTAN)**

##### **1. Pengertian Rumah Tahanan Negara**

Rumah Tahanan Negara adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan di Indonesia. Bangunan Rutan adalah sarana berupa bangunan dan lahan yang diperuntukkan sebagai penunjang kegiatan pembinaan.

Dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 1981 dijelaskan bahwa yang disebut dengan Rutan yaitu "Rutan merupakan institusi yang melakukan penahanan para tersangka atau terdakwa tindak pidana secara fisik dan secara yuridis tetap berada pada instansi yang menahannya, lebih lanjut dijelaskan bahwa Rutan merupakan tempat pelaksanaan tetap berlandaskan pada asas praduga tak bersalah, Rutan merupakan rangkaian proses pemidanaan yang diawali dengan proses penyidikan, penuntutan, serta pemeriksaan di pengadilan".

Pada awalnya Rutan ialah tempat bagi tahanan yang statusnya belum mendapatkan vonis dari pengadilan. Tetapi seiring berjalannya waktu melihat keadaan Lembaga Permasyarakatan(Lapas) yang kelebihan kapasitas mengakibatkan

Rutan dialihfungsikan menjadi tempat bagi tahanan dan narapidana. Selain itu, di beberapa Kabupaten/Kota tidak memiliki Lembaga Permasyarakatan, sehingga sebagian besar narapidananya ditempatkan dan dibina di Rutan. Rutan dibentuk oleh Menteri di tiap Kabupaten/Kota yang berperan sebagai pelaksana asas pengayoman yang merupakan tempat untuk mencapai tujuan pemasyarakatan melalui pendidikan, rehabilitasi, dan reintegrasi.

Rutan sekarang ini berkembang dari sistem kepenjaraan menjadi sistem permasyarakatan yang berdasarkan pada Pancasila yang dilaksanakan melalui program pembinaan, agar para warga binaan menyadari kesalahan memperbaiki diri dan tidak lagi mengulangi tindak Pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat dan dapat menjalankan serta mengembangkan fungsi sosialnya dimasyarakat melalui peran aktif mereka dalam pembangunan. Disisi lain perlu disampaikan bahwa selain wadah pelayanan dan perawatan tahanan, banyak Rutan yang digunakan sebagai wadah pembinaan warga binaan( Roji dan Yani,2016:967).

## **2. Fungsi Rutan**

Dalam keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor:M.04-PR.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Rumah Tahanan Negara dan Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Pasal 3 disebutkan bahwa fungsi Rutan yaitu :

- a. Melakukan pelayanan tahanan
- b. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Rutan
- c. Melakukan pengelolaan Rutan
- d. Melakukan urusan tata usaha

Rutan dibentuk ditiap Kabupaten/Kota hal tersebut berdasarkan pada Pasal 18 Ayat(1) PP No. 27 Tahun 1983. Namun pada kenyatannya, di Indonesia saat ini tidak semua Kabupaten/Kota mempunyai Rutan ataupun Lapas. Sehingga terjadi pengalihan fungsi dari Rutan menjadi Lapas, begitupun sebaliknya Lapas juga berfungsi sebagai Rutan. Secara umum Rutan dan Lapas sebenarnya adalah dua lembaga yang memiliki fungsi yang berbeda. Lapas yang ada di Indonesia telah melebihi kapasitas karenanya terdakwa yang telah menjalani perawatan di Rutan dan berubah statusnya menjadi terpidana seharusnya harus pindah dari Rutan ke Lapas untuk menjalani pembinaan, namun dikarenakan permasalahan kelebihan kapasitas mengakibatkan mereka harus tetap menetap di Rutan hingga masa pidana mereka selesai.

**Tabel 2.1 Berikut adalah tabel perbedaan antara Rutan dan Lapas :**

Variabel	Rutan	Lapas
Pengertian	Tempat tersangka/terdakwa ditahan sementara sebelum keluarnya putusan pengadilan	Tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Permasalahatan.
Obyek	Yang menghuni rutan adalah tersangka/terdakwa	Yang menghuni Lapas adalah Narapidana/Terpidana
Jangka Waktu	Selama proses penyidikan, penuntutan,dan pemeriksaan di sidang pengadilan	Waktu/lamanya pembinaan adalah selama proses hukuman / menjalani sanksi pidana
Dasar Pemidanaan	Tahanan di Tahan di Rutan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di Pengadilan.	Narapidana di bina di Lapas setelah dijatuhi putusan hakim yang telah berkekuatan hukum tetap

(Sumber: Hukumonline.com diakses pada 18-10-2020)

## 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Permasalahan mengenai Peran tamping dalam membantu proses pembinaan warga binaan ini sudah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Seperti yang telah dilakukan oleh Isnawati (2007) yang menjelaskan bahwa Tamping berperan aktif dalam kegiatan penyuluhan dan aktivitas rohani di lingkungan Rumah Tahanan Negara(Rutan) Kelas II A Samarinda, yang di koordinir oleh Tamping mesjid, proses pembinaan dan aktivitas jasmani merupakan tanggung jawab bersama antara pihak Rutan atau Tamping dan seluruh penghuni Rumah tahanan Negara, peran Tamping sebagai fasilitator antara narapidana atau tahanan dengan petugas, maupun antar narapidana atau tahanan dengan keluarga narapidana cukup baik dan dibangun atas dasar saling percaya, begitu juga hubungan antara napi dengan jkeluarga napi, peran tamping dalam mengatasi minimnya anggaran dan keterbatasan personil dilingkungan Rutan Klas II A Samarinda, dirasakan cukup memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam halmelakukan efesiensi anggaran dan memudahkan proses pembinaan. Selain itu dengan memberikan peran dan tanggung jawab kepada tamping ikut mempercepat proses adaptasi dan pemulihan serta rehabilitasi para narapidana sebelum diterjunkan ke masyarakat.

Selain itu penelitian tentang Peran Tamping juga pernah diteliti oleh Natalia Sari Pujiastuti (2015:4) yang mana hasil penelitiannya adalah Untuk mendukung keberhasilan dari program pendampingan serta disebabkan karena keterbatasan jumlah petugas, maka tamping bertugas untuk membantu petugas dalam melaksanakan operasional didalam Lapas. Oleh karena itu, dengan adanya komunikasi yang baik maka dapat meredam konflik yang bisa berujung pada

timbulnya kerusuhan, selain itu penelitian ini mengungkapkan bahwa peran Tamping mampu menumbuhkan konsep diri yang positif bagi tamping sehingga bisa bermanfaat untuk memperbaiki trauma psikologi yang dialami karena kasus pidana yang dialami.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Devira Arifani (2014:4) menjelaskan bahwa dampak dari pengalaman selama menjadi tamping adalah meningkatnya keterampilan personal, sosial dan vokasional. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa menjadi Tamping berdampak pada perubahan diri yang positif dan membuat mereka memiliki kesempatan untuk menjadi orang yang lebih terampil dan produktif.

## **2.3 Landasan Teori**

### **1. Tinjauan tentang Re-Integrasi Sosial**

Menurut Prof. Sudarto Penghukuman (Penologi) merupakan penerapan suatu sanksi kepada pelanggar aturan yang telah dibuat. Dengan adanya pemidanaan akan memberikan arah dan pertimbangan mengenai apa yang seharusnya dijadikan anksi dalam suatu tindak pidana (Sholehuddin,2003:17).

Paradigma dari Penghukuman atau Pemidanaan kini telah berubah dari pemenjaraan menjadi pembinaan. Negara Indonesia berlandaskan Pancasila sehingga pemikiran pemidanaan tidak lagi sekedar penjaraan namun suatu usaha untuk rehabilitasi dan integrasi sosial bagi para pelaku tindak pidana sehingga dikenal dengan istilah sistem permasyarakatan.

Menurut Panjaitan dan Kikilaitety (2007,6-27) Berbagai pemikiran muncul tentang pemidanaan atau penghukuman sehingga muncul beberapa filosofi tentang pemidanaan, Andi Hamzah menyebutkan ada lima filosofi penghukuman diantaranya yaitu retributif merupakan suatu bentuk pembalasan terhadap kesalahan yang telah dilakukan seseorang dan sanksi yang diberikan semata-mata hanya untuk memuaskan tuntutan keadilan, yang kedua deterrence yaitu lebih mengedepankan cara untuk mencegah, rehabilitasi yaitu merupakan cara untuk mengubah pelaku agar menjadi taat hukum, katena pada dasarnya individu itu baik, Resosialisasi yang menyatakan bahwa seseorang melakukan kejahatan karena tidak tersosialisasi dengan nilai dan norma dan Re-integrasi sosial.

Penghukuman tidak lagi selalu diidefenisikan dengan pemberian hukuman yang setimpal kepada pelaku, namun lebih kepada menyadarkan para pelaku akan nilai-nilai sosial sehingga dikenal dengan istilah Re-Integrasi Sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Integrasi diartikan sebagai pembauran sesuatu hingga mnjadi suatu kesatuan yang utuh. Istilah pembauran tersebut diartikan sebagai membuat massyarakat menjadi satu kesatuan yang bulat (Evilavina,2012:228).

Re-integrasi sosial Menurut Sakidjo adalah proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai baru untuk menyesuaikan diri dengan lembaga permasyyarakatan yang telah mengalami perubahan. Re-Integrasi Sosial lebih berfokus kepada bagaimana cara membina para pelaku tindak kejahatan agar bisa berubah menjadi yang lebih baik lagi serta dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga muncul lah lembaga-

lembaga yang dibuat oleh pemerintah, seperti Lembaga Perasyarakatan(Lapas) dan Rumah Tahanan Negara (Rutan).

Sebelumnya, untuk membuat seseorang mempertanggung jawabkan perbuatannya selalu menggunakan teori Penghukuman yang paling berpengaruh diberikan oleh Flew(1954, dikutip dalam Scott 2008) yang berpendapat bahwa sebuah tindakan dapat disebut sebagai hukuman jika memenuhi lima aturan dasar sebagai berikut :

- a. Menciptakan penderitaan manusia
- b. Muncul sebagai akibat langsung dari permintaan pelanggaran
- c. Hanya diarahkan pada orang yang melakukan pelanggaran
- d. Menjadi ciptaan yang disengaja dari manusia lain dalam menanggapi pelanggaran itu
- e. Dilakukan oleh badan yang berwenang yang mewakili perwujudan atau hukum masyarakat dimana pelanggaran tersebut dilakukan.

Namun kini bentuk Penghukuman sudah mengalami perkembangan dan berubah menjadi Re-Integrasi Sosial yang sering dipahami sebagai dukungan yang diberikan kepada para pelaku tindak kejahatan saat masuk kembali ke masyarakat setelah melewati masa hukuman. Istilah “Re-Integrasi umumnya mengacu pada “masuk kembali” atau “permukiman kembali”. Ini digunakan untuk membantu para warga binaan dapat menjalani kehidupan yang taat hukum dimasyarakat setelah proses pembinaannya selesai. Pentingnya Re-Integrasi Sosial adalah untuk mempersiapkan kembalinya para warga binaan ke lingkungannya dan untuk mencegah agar tidak terjadinya residivis atau pengulangan kembali tindak kriminal

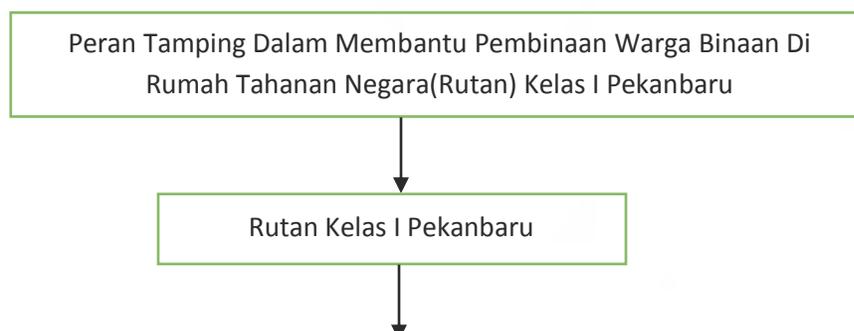
tersebut. Salah satu bentuk dari Re-Integrasi Sosial ini adalah Asimilasi, yaitu dimana proses pembinaan warga binaan permasalahannya dengan cara membaurkan mereka kedalam kehidupan masyarakat.

Re-integrasi Sosial dan Resosialisasi bisa memiliki makna yang sama, yaitu menyatakan bahwa re-integrasi sebagai suatu proses untuk menyatukan kembali. Secara teoritis, syarat berhasilnya reintegrasi sosial menurut Meyer Nimkoff dan Wiliam F. Ogburn, dalam buku karya Niniek Sri Wahyuni dan Yusniati bahwa setiap masyarakat itu saling mengisi kebutuhan antara satu dengan yang lainnya. Maka dibutuhkan lah kegiatan-kegiatan yang dipersiapkan untuk re-integrasi sosial yaitu diantaranya Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat, Binbingan sosial hidup masyarakat

#### 2.4 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini penulis ingin menjelaskan bagaimanakah peran tamping dalam membantu pembinaan warga binaan di Rumah Tahanan Negara(Rutan) Kelas I Pekanbaru. Untuk lebih jelasnya gambaran penelitian dengan teori yang dijadikan indikator akan disimpulkan dalam kerangka pemikiran sebagaimana yang digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.I Kerangka Pemikiran Peran Tamping Dalam Membantu Pembinaan Warga Binaan Di Rutan Kelas I Pekanbaru.**





Sumber: Modifikasi Penulis,2020

## 2.5 Konsep Operasional

1. Peran dapat dirumuskan sebagai sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila ia menjalankan sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.
2. Tamping adalah narapidana yang dipekerjakan. Bisa kerja untuk melatih keterampilan atau membantu pekerjaan petugas sehari-hari.
3. Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilkakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hal yang baik.
4. Warga binaan adalah seseorang yang menjalani hukuman dan tidak mendapatkan kebebasan akibat tindak pidana yang dilakukannya.
5. Rutan adalah tempat bagi tahanan yang statusnya belum mendapatkan vonis dari pengadilan. Tetapi seiring berjalannya waktu melihat keadaan Lapas yang kelebihan kapasitas mengakibatkan Rutan dialihfungsikan menjadi tempat bagi tahanan dan narapidana.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana penulis mencoba mendeskripsikan mengenai permasalahan yang diangkat. Cara yang penulis gunakan adalah melakukan *In-depth interview* atau wawancara mendalam. Deskriptif artinya menggambarkan atau melukiskan, Menurut Bungim (2007: 108), wawancara secara mendalam adalah suatu proses untuk mendapatkan keterangan dengan bertanya jawab antara penanya dengan narasumber.

Menurut Sugiono (2007: 2205) ada beberapa ciri dari penelitian deskriptif :

- a. Lebih menekankan atau mengarahkan kepada pemecahan masalah pada masa sekarang.
- b. Data yang didapatkan setelah dikumpul lalu disusun, setelah itu dijelaskan serta dianalisis.

Sehingga jelaslah bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa permasalahan-permasalahan terutama terkait pengalaman manusia yang terjadi.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong,2007:3), mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan.

Disini penulis mencoba mencari data dengan cara menemui langsung narasumber di Rumah Tahanan Negara(Rutan) Kelas I Pekanbaru dan penulis melakukan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan informasi selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa warga binaan yang menjadi Tamping di Rutan tersebut, serta melakukan wawancara dengan warga binaan serta mantan warga binaan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak lagi. Penulis melakukan kunjungan dan wawancara beberapa kali guna untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Tahanan Negara(Rutan) Kelas I Pekanbaru dengan pertimbangan berdasarkan sumber data permasalahatan yang penulis akses disuatu laman internet mengungkapkan bahwa Rutan Kelas I Pekanbaru merupakan salah satu Rutan dengan jumlah warga binaan permasyarakatatan terbanyak. Sehingga penulis memutuskan untuk memilih lokasi disana.

### **3.4 Subjek *Key Informan* dan *Informan* Penelitian**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka sumber data utama didapat dari *Informan* yang kemudian disebut sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian *Key Informan* dan *Informan* penelitian haruslah sesuai dengan permasalahan yang dibahas. *Key Informan* merupakan informasi dari pelaku yang bersangkutan langsung dan informasi dari petugas yang berhubungan langsung dengan penanganan dari kasus tersebut sedangkan *Informan* adalah informasi yang didapatkan dari lingkungan guna menambah informasi

(Moleong,2007: 15). **Tabel 3.1 Penentuan *Subjek Key Informan* dan *Informan* peneliti**

No	Narasumber	<i>Key Informan</i>	<i>Informan</i>
1.	Kepala Rutan	1	-
2.	Staf Pelayanan Tahanan	1	-
3.	Staf Keamanan Rutan	1	-
4.	Tamping	-	2
5.	Warga Binaan	-	2
6.	Mantan narapidana	-	2
	Jumlah	3	6

**Sumber: Modifikasi penulis,2020**

### 3.5 Jenis dan Sumber Data

#### 1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung yang telah penulis lakukan. Karena dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif sehingga data yang didapatkan berupa hasil wawancara dengan narasumber (Sarwono, 2007: 129).

#### 2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang didapatkan bersumberkan dari referensi seperti Undang-Undang, buku, jurnal ilmiah ataupun Skripsi. Data yang didapatkan di analisis dan digunakan sebagai penunjang data primer yang telah peneliti dapatkan ( Sarwono, 2007: 123).

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagaimana cara penulis mendapatkan data terkait penelitian. Disini penulis mengumpulkan data dengan cara observasi. Teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik yang paling dominan peneliti gunakan adalah teknik wawancara.

#### 1. Teknik Observasi

Merupakan Teknik pengumpulan data dengan cara penulis terjun langsung ke lokasi tempat penelitian serta melakukan pengamatan secara langsung mengenai fenomena yang sedang penulis angkat (Sumadinata, 2009: 60).

#### 2. Teknik Wawancara

Merupakan tanya jawab yang penulis lakukan dengan *Subjek Key Informan* dan *Informan* terkait dengan penelitian ini, data yang penulis dapat berupa kata-kata secara lisan yang disampaikan narasumber secara langsung (Maryadi, 2010:14).

#### 3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan sebagai teknik pendukung dalam penelitian. Untuk keperluan ini peneliti menggunakan *Handphone* untuk perekaman saat wawancara berlangsung (Sugiyono, 2010: 194).

### 3.7 Teknik Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bungin (2005:52), penelitian dengan menggunakan metode kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks.

Dalam mengelola data penelitian kualitatif, pengelolaan datanya hampir tidak mungkin dilakukan dengan mempergunakan statistik (Mustofa,2005:150). Data yang diperoleh melalui dokumen dan wawancara, akan dianalisis guna mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Menurut Hanif (2013:35). Analisa data hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif, yaitu berusaha untuk menganalisa dengan menguraikan dan menjelaskan serta memaparkan secara jelas, akurat dan apa adanya. Sehingga dapat mnejelaskan secara mendalam tentang Peran Tamping dalam membantu Pembinaan di Rutan Kelas I Pekanbaru. Diawali dengan pemaparan tentang informasi dan fakta yang ada dilapangan, kemudian dianalisis dengan pemaparan dalam bentuk informasi yang disertai uraian-uraian atau penjelasan.

### **3.8 Jadwal dan Waktu Penelitian**

Pelaksanaan kegiatan penelitian akan dilaksanakan dengan menggunakan waktu selama 6 bulan di lokasi penelitian langsung penulis merencanakan penelitian ini dalam dimulai pada bulan agustus sampai dengan bulan maret 2021. Berikut adalah Tabel jadwal waktu Penelitian yang telah penulis buat :



### 3.9 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis, maka dibawah ini akan dijelaskan sistematika penulisan Skripsi yang dibedakan menjadi 6 Bab dan masing-masing bab memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada BAB I dimulai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II : STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA BERPIKIR**

Pada BAB II ini akan diuraikan tinjauan pustaka serta Landasan Teoritis untuk dapat melakukan pembahasan skripsi lebih lanjut yang mana berbagai teori yang berhubungan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu, selanjutnya akan diuraikan kerangka pikiran, serta konsep operasional.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

BAB ini akan menguraikan tipe penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, jadwal waktu kegiatan penelitian serta sistematika penulisan Skripsi

#### **BAB IV: DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

Pada Bab ini penulis menjelaskan secara umum mengenai daerah lokasi penelitian yang penulis pilih.

**BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab V akan dijelaskan serta diuraikan secara jelas hasil dari penelitian dan juga hasil dari pembahasan tersebut.

**BAB VI : PENUTUP**

Pada bagian Bab terakhir berisi kesimpulan yang telah diuraikan dalam Bab sebelumnya serta berisi saran-saran yang dianggap perlu.



## BAB IV

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Kondisi Geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru terletak antara :  $101^{\circ}14'$  -  $101^{\circ}34'$  Bujur Timur  $0^{\circ}25'$  -  $0^{\circ}45'$  Lintang Utara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas  $\pm 62,96 \text{ Km}^2$  menjadi  $\pm 446,50 \text{ Km}^2$ , terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa. Dari hasil pengukuran/pematokan dilapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah  $632,26 \text{ Km}^2$ . Dengan melonjaknya kegiatan pembangunan membuat meningkatnya kegiatan penduduk diberbagai bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah Kecamatan Baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 3 Tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan dan Kelurahan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan.

#### 4.2 Sejarah Singkat Rutan Kelas I Pekanbaru

Rumah Tahanan Negara Kelas I Pekanbaru dibangun di Ibu Kota Provinsi Riau pembangunan Rutan dimulai sejak tahun 2004, dan selesai di akhir tahun 2011, peresmian secara simbolis oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Bapak Amir Samsuddin pada tanggal 17 Agustus 2012 di Jakarta. Persiapan operasional Rutan Pekanbaru dimulai pada tanggal 30 Juli 2012 dengan

penunjukan pelaksanaan tugas Kepala Rutan dan pelaksanaan tugas pejabat struktural melalui keputusan kepala kantor wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Riau Nomor : W4.KP04.011770 30 Juli 2012 saat ini Rutan memiliki pegawai sejumlah 109 orang dan 9 diantaranya masih berstatus CPNS.

#### **4.3 Visi dan Misi Rutan Pekanbaru**

Visi Rutan Kelas I Pekanbaru adalah menjadi lembaga yang akuntabel, transparan, dan profesional dengan didukung oleh petugas-petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib permasyarakatan.

Misi Rutan Kelas I Pekanbaru ialah :

1. Lebih mengedepankan Hukum serta Hak Asasi Manusia dan mewujudkan ketertiban terhadap pelaksanaan tugas-tugas serta fungsi dari permasyarakatan.
2. Membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi permasyarakatan.
3. Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan.
4. Meningkatkan kerja sama dengan mengoptimalkan stakeholder.

#### **4.4 Prasarana Rutan Pekanbaru**

Adapun sarana dan prasarana di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas I Pekanbaru diantaranya adalah :

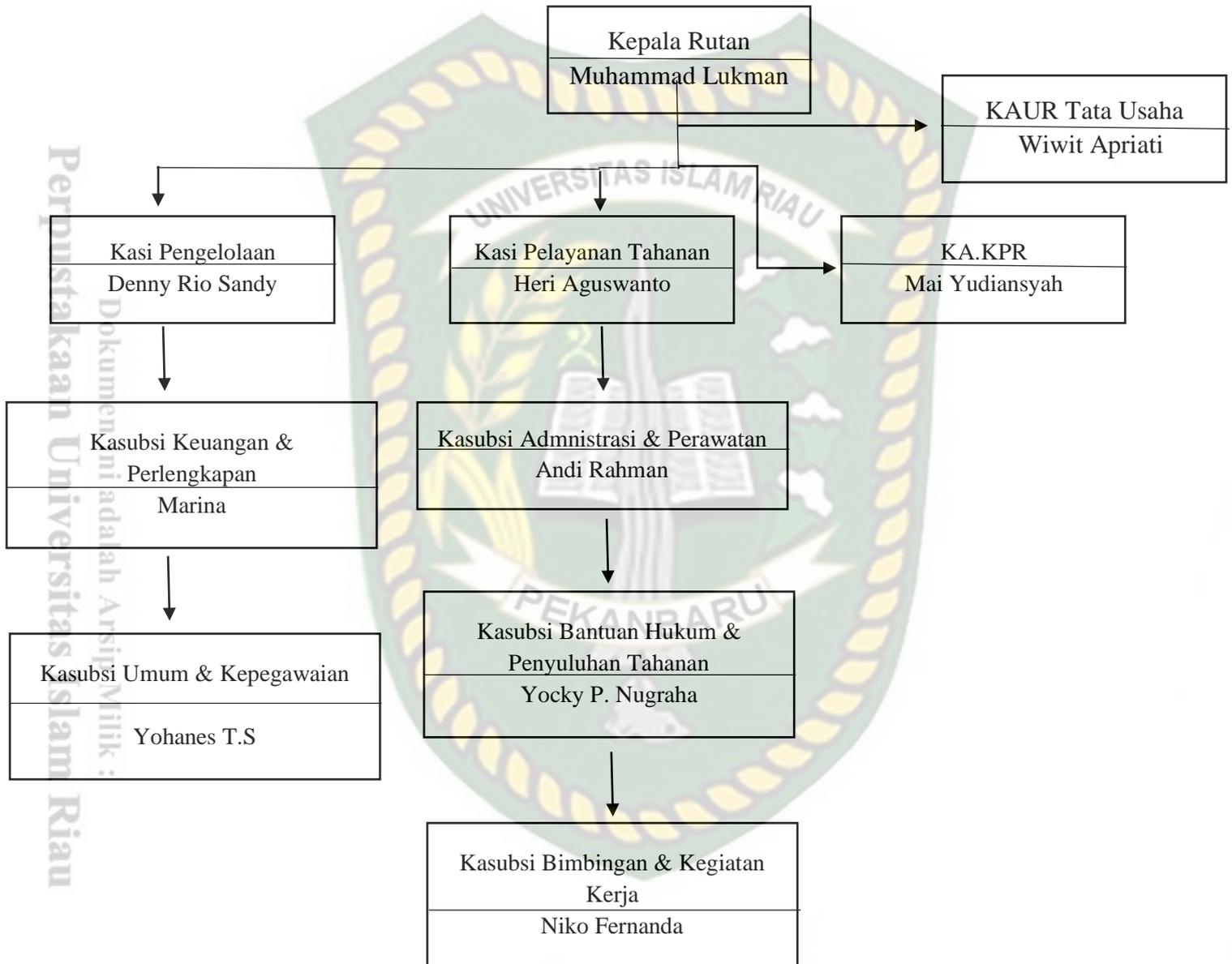
- a. Bangunan Kantor terdiri dari 2 lantai . Lantai pertama ruang untuk pelaksana bagian pelayanan bagi pengunjung, pengelolaan dan

pengamanan serta ruang kunjungan bagi para Warga Binaan Permasyarakatan. Sementara di Lantai keduanya digunakan untuk bagian Ruang kepala Rutan,

- b. Bangunan blok hunian berjumlah 3 blok yang masing-masingnya terdiri dari Blok A: 30 Kamar, Blok B : 34 Kamar, Blok C : 29 Kamar.
- c. Bangunan Dapur, yang mana terdiri dari atas ruangan tahanan napi dapur, ruang terbuka memasak, ruang penerimaan bahan makanan, kamar mandi dan ruang petugas dapur.
- d. Bangunan Poliklinik, yang terdiri dari ruang petugas medis, ruang periksa, kamar mandi dan ruang rawat inap.
- e. Bangunan Masjid, dengan kapasitas jamaah kurang lebih 300 orang
- f. Bangunan Gereja, dengan kapasitas kurang lebih 100 Orang .
- g. Bangunan Bengkel kerja
- h. Bangunan Aula terbuka
- i. Bangunan Pos-pos penjagaan
- j. Ruang layanan Terpadu Satu Pintu dan Ruang Kunjungan
- k. Pagar disekeliling Rutan

#### 4.5 Struktural Organisasi Rutan Pekanbaru

**Gambar 4.1**  
**Struktur Kepegawaian Rutan Kelas I Pekanbaru**



(Sumber :Kasubsi Administrasi dan Perawatan)

## **1. Tugas Pokok Dan Fungsi Struktural Rutan Kelas I Pekanbaru**

### **a. Kepala Rutan**

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Nomor M.01. PR 07.03 Tahun 1985 Tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Perasyarakatan, maka tugas utama dari seorang Kepala Rutan diantaranya yaitu :

- Melakukan pembinaan terhadap warga binaan permasyarakatan
- Memberikan bimbingan sosial atau rohani terhadap warga binaan
- Mempersiapkan sarana dan pengelolaan hasil kerja
- Melakukan pemeliharaan dan ketertiban lembaga permasyarakatan
- Mengawasi keadaan Rutan agar tetap kondusif

### **b. KAUR Tata Usaha**

Kaur Tata usaha memiliki tugas pokok mengenai seluruh hal yang menyangkut surat menyurat tentang agenda yang akan dilakukan oleh kepala Rutan.

### **c. Kasi Pelayanan Tahanan**

Kasi Pelayanan Tahanan terbagi menjadi beberapa Kasubsi diantaranya yaitu Kasubsi Administrasi dan Perawatan yang mana tugas pokoknya adalah melakukan pencatatan tahanan dan barang-barang bawaannya, membuat statistik dan dokumentasi seta memberikan perawatan dan mengurus kesehatan tahanan. Yang kedua Kasubsi Bantuan Hukum dan Penyuluhan Tahanan yang tugas pokoknya adalah mempersiapkan pemberian bantuan

hukum atau dari penasehat hukum atau kesempatan untuk mendapat bantuan hukum dan memberikan penyuluhan rohani dan jasmani serta mempersiapkan bahan bacaan bagi tahanan. Kasubsi yang ketiga yaitu Kasubsi Bimbingan dan Kegiatan Kerja yang tugas pokoknya adalah mencari tahu apa yang menjadi kemampuan dan keahlian dari para wargabinaan sehingga kemampuan tersebut dapat dikembangkan didalam Rutan tersebut.

**d. Kasi Pengelolaan**

Kasi pengelolaan mempunyai tugas pokok yaitu pelayanan kepegawaian, pelayanan administrasi umum, pelayanan keuangan dan perlengkapan, dan kehumasan dan pelaporan. Didalam Kasi Pengelolaan terdapat dua Kasubsi yaitu Kasubsi Keuangan dan Perlengkapan yang mempunyai tugas untuk mengatur segala belanja pegawai dan lain lain yang menyangkut keuangan dan Kasubsi yang kedua yaitu Kasubsi Umum dan Kepegawaian yang memiliki tugas mengenai seluruh kegiatan yang ada didalam Rutan Kelas I Pekanbaru termasuk perlengkapan-perlengkapan yang harus ada.

**e. Ka.KPR ( Kepala Keamanan Rutan)**

Kepala Keamanan Rutan memiliki tugas pokok untuk mengatur serta menjaga segala keamanan dan ketertiban Rutan Kelas I Pekanbaru sehingga lingkungan rutan dapat kondusif dan pembinaan dapat berjalannya lancar dan baik.

## 2. Jumlah Keseluruhan Pegawai Rutan Kelas I Pekanbaru

Tabel. 4.1 Jumlah pegawai Rutan Kelas I Pekanbaru

No.	Pegawai Rutan	Jumlah
1.	Kepala Rutan	1
2.	KAUR Tata Usaha	1
3.	Kasi Pengelolaan	1
4.	Kasi Pelayanan Tahanan	1
5.	KA.KPR	1
6.	Kasubsi Keuangan dan Perlengkapan	1
7.	Kasubsi Umum dan Kepegawaian	1
8.	Kasubsi Administrasi dan Perawatan	8
9.	Kasubsi Badan Hukum dan Pelayanan Tahanan	2
10.	Kasubsi Bimbingan dan Kegiatan Kerja	1
11.	Dokter	2
12.	Perawat	1
13.	Psikolog	1
14.	Pengelolaan Kepribadian	1

15.	Penelaah Status WBP	2
16.	Pengelola dan pengolah makanan	1
17.	Komandan Jaga	4
18.	Penjaga Pintu Perumahan	6
19.	Pembimbing Kemandirian	2
20.	Pengelola Keuangan	1
21.	Pengelola Kepegawaian	1
22.	Bendahara Pengeluaran	1
23.	Pengelola Barang Milik Negara	1
24.	Penjaga Tahanan dan anggota jaga	67
	Jumlah :	109 Orang

( Sumber : Kasubsi Administrasi dan Perawatan.

### 3. Jumlah Warga Binaan Perumahan di Rutan Kelas I Pekanbaru

Berikut adalah data tabel jumlah warga binaan perumahan yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru berdasarkan tindak kejahatannya, yang penulis dapatkan dari Kasubsi Administrasi dan Perawatan Rutan diantaranya yaitu :

**Tabel 4.2 Jumlah Warga Binaan Permasyarakatan di Rutan Kelas I Pekanbaru**

No.	Jenis Kejahatan	Jumlah Narapidana
1.	Narkoba	778
2.	Korupsi	61
3.	Pidana Umum	1160
4.	Residivis	131
5.	Tindak Pidana Ke-imigrasian	2 (WNA)
	<b>Jumlah</b>	<b>2.132</b>

(Sumber: Kasubsi Administrasi dan Perawatan)

**Tabel 4.3 Jumlah Tahanan Yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru**

No.	Jenis Tahanan	Jumlah Tahanan
1.	A I ( Tahanan Kepolisian)	6
2.	A II ( Tahanan Kejaksaan)	96
3.	A III ( Tahanan Pengadilan)	619
4.	A IV (Tahanan Pengadilan Tinggi)	45
5.	A V ( Tahanan Kasasi)	6
	<b>Jumlah :</b>	<b>772</b>

(Sumber Kasubsi Administrasi dan Perawatan)

#### 4. Jumlah Tamping yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru

Berikut adalah data tabel jumlah seluruh warga binaan permasyarakatan yang menjadi tamping di Rutan kelas I Pekanbaru.

**Tabel 4.4 Jumlah Warga Binaan Yang Menjadi Tamping di Rutan Kelas I Pekanbaru.**

No	Tamping	Jumlah
1.	Kebersihan Luar/ Parkir	5 Orang
2.	Kebersihan Mesjid	10 Orang
3.	Kebersihan Gereja	6 Orang
4.	Dapur	14 Orang
5.	Klinik	5 Orang
6.	Bengkel Kerja	7 Orang
7.	Kolam	2 Orang
8.	Olahraga dan Kesenian	10 Orang
9.	Kebersihan Kantor	7 Orang
10.	Kebersihan Blok	6 Oorang
11.	Pramuka	28 Orang
	<b>Jumlah</b>	100 Orang

(Sumber: Kasubsi Administrasi & Perawatan).

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Persiapan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis melakukan observasi mengenai fenomena apa yang penulis bahas dalam penelitian ini guna untuk mendapatkan data-data serta pemahaman mengenai fenomena, serta penulis juga melakukan wawancara dan dokumentasi. Sebelum melakukan penelitian tersebut ada beberapa tahap persiapan yang penulis lakukan yaitu :

###### a. Studi Pendahuluan

Studi Pendahuluan dilakukan dengan mewawancarai secara tidak terstruktur terhadap Rutan Kelas I Pekanbaru sebagai data awal penulis melakukan penelitian, setelah itu penulis mewawancarai pihak Rutan yaitu Kepala Rutan, Kasi Pelayanan Tahanan, Kasubsi Administrasi & Perawatan. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan Tamping, Warga Binaan yang bukan Tamping serta 2 orang mantan narapidana.

###### b. Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum wawancara dilakukan, penulis membuat pedoman berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan penulis ajukan kepada para narasumber yang ada, pertanyaan dimulai dengan pertanyaan umum,

seperti identitas, usia, ini penulis lakukan untuk membuat suasana agar lebih santai.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan mencari data mengenai Jumlah Penghuni Rutan Kelas I Pekanbaru, jumlah pegawai yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru serta jumlah Tamping yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru. Data yang telah penulis kumpulkan itu lah yang menjadi acuan untuk bertemu langsung dengan para narasumber yang terkait dengan penelitian penulis ini.

Key Informan dari penelitian ini adalah Kepala Rutan Kelas I Pekanbaru, Kasi Pelayanan Tahanan serta Kasubsi Administrasi & Perawatan. Sedangkan Informan dari penelitian ini adalah Tamping yang bekerja di Rutan Kelas I Pekanbaru, Warga binaan yang bukan Tamping serta Mantan Narapidana yang pernah dihukum di Rutan Kelas I Pekanbaru.

Dari wawancara yang telah penulis lakukan dengan para narasumber-narasumber penulis menemukan jawaban-jawaban yang mengarah dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini. Untuk menjawab pertanyaan penulis tersebut ada proses analisa yang dilakukan mengenai “bagaimanakah peran tamping dalam membantu pembinaan warga binaan yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru”.

Tabel 5.I Jadwal Wawancara dengan *Key Informan* dan *Informan*

	Hari/ Tanggal	Subjek Penelitian	Tempat Wawancara
<i>Key Informan</i>	27/02-2021	Kepala Rutan kelas I Pekanbaru	Ruang Kepala Rutan
	13/02-2021	Kasi Pelayanan Tahanan	Ruang Administari dan Perawatan
	13/02-2021	Kasubsi Administrasi dan Perawatan	Ruang Administrasi dan Perawatan
<i>Informan</i>	20/02-2021	Tamping	Ruang Administrasi dan Perawatan
	20/02-2021	WBP	Ruang Administrasi dan Perawatan
	26/02-2021	Mantan Narapidana	Rumah mantan narapidana

( Sumber: Olahan Penulis 2021 )

### 3. Identitas *Key Informan* dan *Informan*

Hasil dari wawancara yang penulis lakukan bersandar pada pertanyaan-pertanyaan yang menjadi titik fokus terhadap permasalahan yang penulis angkat mengenai “Peran Tamping Dalam Membantu Pembinaan Warga Binaan”. Berikut adalah daftar identitas *key informan* dan *informan* dalam penelitian ini :

1. Nama : Muhammad Lukman

Umur : 45 Tahun

Keterangan : Saat ini menjabat sebagai Kepala Rutan Kelas I Pekanbaru

2. Nama : Heri Aguswanto

Umur : 36 Tahun

Keterangan : Saat ini menjabat sebagai Kasi Pelayanan Tahanan

3. Nama : Andi Rahman  
Umur : 32 Tahun  
Keterangan : Saat ini menjabat sebagai Kasubsi Administrasi & Perawatan
4. Nama : H.E  
Umur : 25 Tahun  
Keterangan : Salah satu Tamping Luar Rutan Kelas I Pekanbaru
5. Nama : V.A  
Umur : 31 Tahun  
Keterangan : Salah satu Tamping Pramuka Rutan Kelas I Pekanbaru
6. Nama : A.F  
Umur : 38 Tahun  
Keterangan : Warga Binaan yang bukan Tamping
7. Nama : H.  
Umur : 29 Tahun  
Keterangan : Warga Binaan yang bukan Tamping
8. Nama : Y.D  
Umur : 22 Tahun  
Keterangan : Mantan narapidana Rutan Kelas I Pekanbaru
9. Nama : W.E  
Umur : 23 Tahun  
Keterangan : Mantan Narapidana Rutan Kelas I Pekanbaru

#### 4. Hasil Wawancara dengan *Key Informan* dan *Informan*

Wawancara merupakan pertemuan yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber yang telah ditentukan mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Dalam wawancara ini penulis menanyakan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan Peran Tamping dalam membantu Pembinaan Warga binaan di Rutan Kelas I Pekanbaru. Dalam Bab ini penulis akan membahas data-data yang diperoleh langsung dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan para narasumber :

##### 1. Wawancara dengan Muhammad Lukman (Kepala Rutan Kelas I Pekanbaru)

Penulis melaksanakan wawancara dengan Kepala Rutan pada tanggal 27 Februari 2021 di ruangan Kepala Rutan, beliau menjelaskan bagaimana bentuk pembinaan terhadap Warga binaan Permasalahatan yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru .

*“Di Rutan ini ada dua bentuk Pembinaan yang kita lakukan yaitu Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Kemandirian. Pembinaan kepribadian adalah meliputi pembinaan mengenai kesadaran beragama, dimana kami ingin menumbuhkan kembali rasa religius para warga binaan yang da sehingga lebih menyadari kesalahan yang pernah mereka lakukan dan dapaat menjadi manusia yang lebih baik lagi dan taat kepada agama yang dianutnya masing-masing, lalu pembinaan berbangsa dan bernegara dan pembinaan kesadaran hukum. Selain Pembinaan Kepribadian kita juga ada pembinaan kemandirian, yaitu pembinaan dimana kta mengasah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh para warga binaan misalnya ada yang bisa dibagian komputer, dibagian ngelas, dibagian koperasi dan banyak yang lainnya.”*

Kepala Rutan menjelaskan bahwa ada dua bentuk Pembinaan di Rutan Kelas I Pekanbaru yaitu Pembinaan Kemandirian dan Pembinaan Kepribadian. Dimana Pembinaan Kepribadian lebih menitikberatkan kepada diri mereka sendiri

sedangkan Pembinaan Kemandirian lebih menekankan kepada kemampuan, keterampilan dan bakat mereka. Selanjutnya kepala Rutan menjelaskan mengenai apa itu Tamping serta peran tamping dalam membantu pembinaan di Rutan Kelas I Pekanbaru.

*“Tamping itu adalah tahanan pendamping yang tugasnya membantu para petugas, terutamanya dalam hal kebersihan. Tamping sangat berperan disini, karna bayangkan saja Rutan ini kan besar, banyak bagian-bagiannya, ada Aula ada bagian kantor ada mesjid dan banyak bngunan-bangunan yang lainnya, nah peran tamping sangat dibutuhkan untuk membantu menjaga serta membersihkan Rutan, selain itu Tamping juga berperan dalam hal lainnya, misalnya menjaga keamanan antar sesama warga binaan, membantu menyampaikan aspirasi para warga binaan yang tidak dapat bertemu dengan petugas secara langsung. Jadi dengan adanya Tamping di Rutan ya saya rasa sangat membantu dan memiliki peran juga dalam pembinaan warga binaan permasayrakatan”.*

Menurut Kepala Rutan Tamping sangat berperan dalam membantu di Rutan pertama dalam hal kebersihan lingkungan rutan, selain itu Tamping juga membantu dalam menyampaikan aspirasi warga binaan yang lainnya kepada petugas. Selanjutnya Kepala Rutan menjelaskan bagaimana minat dari para warga binaan untuk menjadi Tamping.

*“ Minat para warga binaan untuk menjadi Tamping ya cukup tinggi, karena ya tentu saja Tamping memiliki perbedaan dengan warga yang lainnya, kalau tamping kan ada jam kerja nya dari pukul 08-00 hingga 17-00, nah dari jam kerja mereka tersebut mereka tidak berada didalam kamar sedangkan warga binaan lainnya hanya boleh keluar kamar pada jam dan waktu yang telah ditentukan, sehingga antusias mereka untuk menjadi Tamping sangat besar, misalnya saja ada Tamping yang masa hukumannya sudah habis dan dipulangkan, langsung akan ada penggantinya yang lain”.*

## 2. Wawancara dengan Heri Aguswanto ( Kasi Pelayanan Tahanan )

Pada hari selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Heri Aguswanto selaku Kasi Pelayanan Tahanan, awalnya beliau menjelaskan sedikit mengenai tugas dari Kasi Pelayanan Tahanan.

*“ Tugas dari Kasi Pelayanan ini sangat banyak dibedakan menjadi beberapa bagian, diantaranya ada bagian Administrasi dan perawatan yang tuigasnya untuk mencatat penerimaan tahanan baru, pengalihan status menjadi narapidana serta pengurusan PB, CB dan CMB. Selain itu ada bagian kasubsi Bimbingan dan kerja, nah disinilah tugas kami sebagai pegawai mencari tahu apa-apa saja kemampuan yang dimiliki oleh para warga binaan yang ada, sehingga kemampuan mereka tersebut dapat diasah dan mereka dapat dipekerjakan di dalam Rutan ini, mereka-mereka itulah yang disebut dengan Tamping atau Tahanan Pendamping”.*

Heri Aguswanto juga menjelaskan untuk dapat dipekerjakan di Rutan sebagai Tamping harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah diatur.

*“ Untuk menjadi Tamping ada syarat-syaratnya yaitu telah menjalani masa pidananya 1/3 dari masa yang ditentukan, tidak boleh melanggar tata tertib, harus berkelakuan baik tentunya, harus sehat jasmani dan rohani, telah menjalani pidana paling sedikit 6 bulan dan yang terpenting adalah memiliki kemampuan atau skil dibidang tertentu”.*

Selanjutnya Heri Aguswanto mengungkapkan bahwa Tamping sangat berperan dalam membantu pembinaan warga binaan yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru.

*“ ya, Tamping sangat membantu pembinaan yang ada di rutan ini, bayangkan saja jumlah warga binaan permasyarakatan yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru ini sudah mencapai 2000-an sedangkan kami pegawai yang ada saja hanya 109 orang, rasanya tidak mungkin pembinaan dapat terlaksana dengan baik sehingga tujuan permasyarakatan pun tidak tercapai. Tamping membantu para pegawai dalam banyak hal, misalnya ada warga binaan yang latar belakangnya dulu koki atau bisa memasak, maka kami letakkan dibagian Tamping dapur, Jika ada warga binaan yang memiliki kemampuan dalam bidang komputer tapi letakkan dibagian Tamping Registarsi untuk membantu pegawai mendata pada saat jam kunjungan. Ada juga yang memiliki kemampuan dalam bidang agama seperti pandai mengaji serta berceramah, maka kami jadikan Tamping*

*Mesjid untuk membantu para warga binaan yang lainnya untuk belajar lebih dalam mengenai keagamaan, serta masih banyak tamping-tamping yang lainnya”.*

Kasi Pelayanan menjelaskan bahwa Tamping memang cukup berperan dalam membantu pembinaan yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru, Untuk dapat menjadi Tamping harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.

### **3. Wawancara dengan Andi Rahman Kasubsi Administrasi Dan Perawatan**

Wawancara dengan Kasubsi Administrasi dan Perawatan Andi Rahman dilakukan pada tanggal 13-02-2021. Andi Rahman menjelaskan bagaimana mekanisme pengangkatan Tamping.

*“Untuk pengangkatan Tamping itu ada yang namanya sidang TPP(Tim Pengamat Masyarakat). Yang beranggotakan tujuh orang yaitu Ketua Sidang Kasi pelayanan Tahanan, Sekretaris, Kepala Seksi BHPT, Kasubsi bimbingan, dihadiri oleh dokter juga serta Komandan jaga yang pada hari itu bertugas. Nah nantinya sekretaris akan membagikan daftar nama-nama para warga binaan yang akan menjadi tamping, lalu para anggota akan menyeleksi dan jika menyetujuinya harus menandatangani surat yang telah dibuat oleh sekretaris. Untuk diangkat menjadi tamping sebelumnya para warga binaan harus ditraining terlebih dahulu selama satu bulan, disitulah para anggota akan menilai apakah mereka layak menjadi tamping dan apakah mereka dapat dipekerjakan”.*

Kasubsi Administrasi & Perawatan juga mengatakan bahwa Tamping cukup berperan dalam membantu pembinaan warga binaan yang ada di Rutan.

*“Tamping ini ikut serta berperan juga dalam membantu pembinaan, banyak hal yang dapat dilakukan tamping misalnya saya Tamping dapur, seandainya tidak ada bantuan dari mereka lalu siapa yang akan memasak untuk dua ribu lebih warga binaan, bisa bia mereka semua tidak makan dong, kalo mereka saja tidak sehat bagaimana mungkin kan pembinaan dapat berjalan dengan baik. Lalu misalnya saya pada saat kunjungan, saat masih ada kunjungan itu pengunjung sangat membeludak, bagaimana mungkin kan kami sebagai pegawai mampu mengatasi mendaftarkan mereka semua, disitu tamping juga berperan*

*dalam membantu, jadi ya saya rasa peran tamping cukup sangat membantu pembinaan yang ada disini”.*

#### **4. Wawancara dengan H.E salah satu Tamping Luar Rutan Kelas I Pekanbaru**

Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, maka penulis melakukan wawancara dengan dua orang Tamping yang bekerja di Rutan Kelas I Pekanbaru. H.E kemudian mengatakan bahwa ada keuntungan yang didapatkan dari menjadi Tamping.

*“ Saya menjalani masa hukuman 7 tahun dan sudah menjalani selama 3,2 bulan. Saya sudah menjadi Tamping selama 2 tahun ½ bulan. Saya menjadi Tamping awalnya karena Rutan kekurangan petugas dalam pelayanan registrasi, sehingga membutuhkan tambahan tenaga dan kebetulan Saya memiliki latar belakang sebagai pegawai sebelumnya dan memiliki kemampuan dalam bidang komputer sehingga Saya diangkat menjadi Tamping.*

H.E kemudian menjelaskan peran tamping dalam membantu pembinaan warga binaan di rutan Kelas I Pekanbaru.

*“ Kalau menurut saya sih tamping sangat memiliki peran dan sangat membantu semua tugas yang ada disini, soalnya kan disini warga binaannya banyak sementara jumlah pegawainya Cuma sekitar seratusan orang. Kalo saya sebagai tamping membantu dalam bersih-bersih ruangan, membantu misalnya ada tahanan yang baru masuk untuk mengregistrasi mereka dan masih banyak Tamping-tamping yang lain yang tugasnya berbeda-beda sesuai dengan keahliannya, pokoknya menurut saya dengan adanya tamping ini ya membuat tugas petugas lebih mudah dan lebih ringan sih”.*

Menurut H.E Tamping sangat berperan dalam membantu pembinaan warga binaan di Rutan Kelas I Pekanbaru karena tidak sebandingnya jumlah pegawai yang ada dengan jumlah warga binaan yang akan dibina.

## 5. Wawancara dengan V.A Salah satu Tamping Pramuka

Hasil wawancara yang penulis lakukan kepada V.A salah seorang tamping pramuka yaitu :

*“ Saya sudah menjadi tamping pramuka sekitar 1 tahun 6 bulan. Ya saya rasa tamping ikut berperan dalam membantu pembinaan, kalo untuk kami sebagai tamping pramuka ikut membantu dalam pembinaan kepribadian salah satunya pendiidkan olahraga, setiap sabtu pagi ada senam, nah disitu kami ikut membantu menjaga keamanan, karena kan dilapangan tersebut dikumpulkan semua warga binaannya, sedangkan petugas yang menjaga tentu tidak akan sebanding dengan mereka semua, nah salah satu tugas kami adalah menjaga agar suasana tetap kondusif, selain itu jika nanti didalam terjadi perkelahian nah kami sebagai tamping pramuka memiliki tugas untuk melerai terlebih dahulu mereka setelah itu baru melaporkannya kepada pegawai yang bertugas saat itu. Apalagi di masa covid seperti saat sekarang ini Peran tamping cukup dibutuhkan, karena kan tidak ada kunjungan tetapi setiap selasa dan sabtu keluarga boleh melakukan penitipan makanan, nah kami sebagai tamping pramuka bertugas untuk ikut mengambil barang tersebut dan memberikannya kepada warga binaan yang da didalam”.*

## 6. Wawancara dengan A.F Warga binaan Yang bukan Tamping

Selain melakukan wawancara dengan tamping, penulis juga melakukan wawancara dengan warga binaan yang bukan Tamping. Disini penulis ingin melihat apakah dengan adanya Tamping ini memang memiliki peran dalam pandangan Warga binaan yang bukan Tamping.

*“ Kalo tamping ini ya saya rasa memang cukup membantu untuk kami yang bukan tamping, apalagi sekarang kan lagi covid, jadi kami susah menemui pegawai, nah memalui perantara tamping inilah kami bisa menyampaikan keluh kesah kami yang ada didalam ini nanti tamping yang akan menyampaikannya kepada pegawai, karena kan kalo mereka ada akses untuk keluar masuk blok beda sama kami. Trus dengan adanya tamping juga mereka yang ikut membantu kami untuk merubah menjadi yang lebih baik lagi, misalnya tamping mesjid, mereka mengajari kami mengaji, memberikan ceramah agama supaya kami bisa menjadi lebih baik lagi”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan A.F yang bukan Tamping mengatakan bahwa Tamping memang berperan dalam membantu Pembinaan, ditambah lagi pada masa pandemi sekarang ini, Tamping lah yang menjadi perantara warga binaan untuk menyampaikan aspirasi serta keluh kesah mereka kepada pegawai.

### **7. Wawancara Dengan H. Warga binaan Bukan Tamping**

H. mengemukakan pendapatnya mengenai Peran Tamping Dalam Membantu Pembinaan Warga Binaan di Rutan.

*“Kalo membantu sih iya membantu, sangat membantu lah, ada Tamping yang masakin kami, ada Tamping mesjid dan gereja, mereka biasanya ngajarin ngaji, ngasih kami ceramah agama gitu, ya bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan lah, nanti apa-apa saja keluh kesah kami sampaikan ke tamping biar disampaikan kepada pegawai diatas. Tapi setau saya kalo dulu ada juga Tamping yang minta uang gitu kayak pungli kepada WBP, iming-imingnya nanti pengurusannya bakal dipermudah, tetapi semenjak Karutannya sudah diganti sekarang sudah tidak ada pungli lagi”.*

### **8. Wawancara Dengan Y.D Mantan Narapidana**

Agar mendapatkan informasi tambahan mengenai peran tamping dalam membantu pembinaan warga binaan. Penulis juga melakukan wawancara dengan mantan narapidana yang pernah berada di Rutan Kelas I Pekanbaru.

*“selama saya disana ya memang menurut saya tamping membantu dalam pembinaan, kebetulan saat berada disana saya juga diangkat menjadi tamping, waktu itu saya menjadi tamping kebersihan kantor, enak sih jadi tamping, kita bisa memiliki kesibukan jadi gak bosan didalam kamar terus, beda sama warga binaan yang lain, kalon warga binaan yang lain boleh keluar kamarnya hanya pada saat waktu yang ditentukan, kalo tamping itu dari jam 08-00 sampai 17-00 itu berada diluar. Waktu didalam saya juga pernah jadi tamping koperasi, Berkat jadi tamping disana ya saya merasa bisa menjadi yang lebih baik lagi, sekarang saat keluar dari sana saya bisa berjualan barang harian dan tidak ingin melakukan tindak kejahatan lagi”.*

Mantan narapidana Y.D pun mengungkapkan bahwa selama ia menjadi Tamping di Rutan Kelas I Pekanbaru memang memiliki peranan dalam membantu pembinaan warga binaan yang lainnya. Berkat pernah menjadi Tamping disana saat keluar pun ia sudah memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal positif dan mengembangkan kemampuan yang telah dipelajarinya di Rutan tersebut. Selanjutnya penulis menanyakan apakah selama ia menjadi tamping pernah melakukan pungutan liar atau melakukan pelanggaran dan sebagainya.

*“Kalau waktu saya menjadi tamping sih saya tidak pernah melakukan pungutan liar dengan teman teman warga binaan yang lainnya, tapi kalo teman-teman tamping yang lain ketika saya masih disana sih ada juga yang mengatas namakan pegawai lalu mintak uang kepada warga binaan dengan alasan nanti bakal dipermudah segala macam pengurusan-pengurusannya. Kalo pelanggaran yang dilakukan tamping sih seperti ya misalnya lalai dalam bekerja, agak kurang sopan dengan pegawai karena sudah merasa dekat gitu. Kalo pelanggaran yang paling besar itu sih ada seperti tamping yang membantu memasukkan narkotika kedalam, karena kan tamping memiliki akses keluar-masuk daerah Rutan jadi ada yang memanfaatkan posisinya tersebut.*

#### **9. Wawancara dengan W.E mantan narapidana**

Penulis melakukan wawancara dengan mantan narapidana yang kedua yang dahulunya ketika didalam Rutan Kelas I Pekanbaru juga pernah menjadi tamping.

*“saya menjadi tamping ketika sudah melewati masa hukumamn 6 bulan, awalnya saya menjadi tamping kebersihan, ya tugasnya bersih-bersih bagian kantor, setelah itu saya pindah ketamping bagian nge-las. Ketika masa hukuman saya sudah tinggal beberapa bulan lagi baru saya dipercaya menjadi tamping luar. Untuk menjadi tamping luar itu harus berkelakuan baik, harus yang dipercaya oleh para petugas makanya agak susah kalo menjadi tamping luar. Kalo peran Tamping ya sangat berperan dalam pembinaan yang ada disana, terbukti sih untuk saya sendiri waktu didalam saya menjadi tamping bagian ngelas gitu, itu kan salah satu pembinaan kemandirian, jadi kami yang bisa dan punya kemampuan dipekerjakan didalam. Lalu saya mengasah kemampuan di bagian las tersebut selama hampir setahunan setelah itu baru jadi tamping luar. Setelah saya bebas sekarang saya dapat bekerja sesuai dengan kemampuan yang sudah saya punya dan saya pelajari ketika berada*

*diRutan, ya jadi bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bekerja dengan baik”.*

W.E juga menjelaskan bahwa ketika berada di Rutan Tamping sangat membantu dalam pembinaan warga binaan yang lainnya. Kemudian W.E menjelaskan apakah selama ia berada di Rutan pernah ada Tamping yang menyalahgunakan posisinya tersebut atau tidak.

*“Untuk penyalahgunaan posisi sih saya tidak terlalu tau ya, ya paling tamping-tamping yang ada agak kurang sopan sama pegawai, karena sudah merasa akrab, kalo untuk yang fatal nya sih saya pernah dengar ada tamping yang membantu membawa narkoba kedalam Rutan. Teman saya sendiri juga pernah ditawarkan dengan imbalan berupa uang, tetapi ia menolak”.*

## **5.2 Pembahasan**

Sebagai salah satu tempat pembinaan Rutan Kelas I Pekanbaru memiliki kapasitas hanya 561 orang namun saat ini dihuni dengan hampir 2000 warga binaan. Dengan minimnya petugas yang ada dan tidak sebanding dengan jumlah warga binaan yang menghuni Rutan tersebut membuat Tamping keberadaannya menjadi sangat dibutuhkan dalam rangka membantu proses pembinaan di Rutan Kelas I Pekanbaru. Tamping atau tahanan pendamping mulanya dipilih oleh petugas dengan catatan harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan lalu diangkat melalui sidang TPP atau Tim Pengamat Permasyarakatan setelah itu mereka dibina secara khusus sesuai dengan keahlian serta kemampuan yang mereka miliki masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang penulis dapat di Rutan Kelas I Pekanbaru tercatat ada sekitar 96 Orang yang menjadi Tamping yang setiap saat jumlahnya bisa berkurang dan bertambah. Para Tamping memiliki Tugas dan peranan yang berbeda-beda.

Ada Tamping dapur yang bertugas untuk menyiapkan makanan atau memasak untuk para warga binaan, ada tamping yang bertugas untuk melakukan pembimbingan kerja sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh masing masing warga binaan, ada Tamping mesjid, tamping kantor yang bertugas untuk membantu registrasi pada saat jam kunjungan .

Peran Tamping dalam membantu Pembinaan warga binaan di Rutan kelas I Pekanbaru dapat dibedakan menjadi :

1. Pembinaan Kepribadian

Yang pertama yaitu penyuluhan dan aktivitas jasmani. Untuk segala bentuk kegiatan keagamaan di koordinir oleh Tamping masjid yang jumlahnya ada 10 orang. Kegiatan yang biasa dilakukan seperti melaksanakan Solat berjamaah dimasjid secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selain itu juga ada ceramah agama yang biasanya diisi oleh Tamping masjid tersebut yang mana bertujuan untuk menyadarkan dan meningkatkan rasa religius para warga binaan terhadap tuhan yang maha esa. Selain itu para Tamping Masjid juga kadang-kadang mengajarkan warga binaan yang lainnya untuk membaca al-quran didalam kamar mereka masing-masing. Kegiatan ini dilakukan secara persuasif, dan kadang kala juga melibatkan pihak dari luar misalnya mengundang ustadz

dari luar untuk menyampaikan ceramah agama. Kegiatan ini biasanya dilakukan seminggu sekali secara bergantian.

Selain Pembinaan Rohani tamping juga berperan dalam pembinaan jasmani. Pembinaan ini biasanya di koordinir oleh Tamping Pramuka yang saat ini berjumlah 28 Orang. Bentuk pembinaan yang dilakukan adalah olahraga dengan fasilitas yang telah diberikan oleh Rutan, seperti setiap sabtu pagi melakukan senam pagi dengan seluruh warga binaan beserta para petugas yang jaga pada waktu itu, disini peran Tamping Pramuka adalah menjaga situasi dan kondisi agar tetap aman dan tidak terjadi perkelahian atau pertengkaran antar sesama warga binaan. Sehingga Tamping dapat dikatakan menjadi kontrol antar warga binaan, saat terjadi perkelahian atau pertengkaran tersebut maka tamping menjadi orang yang pertama untuk meleraikan sebelum petugas datang.

Rutan Kelas I Pekanbaru juga menyediakan Lapangan Futsal, Volly, ini bertujuan agar para warga binaan tidak merasa jenuh dan tetap sehat. Aktivitas Olahraga ini dibuat untuk membangun rasa kekompakan antar sesama warga binaan serta adanya rasa kebersamaan.

Yang ketiga Tamping berperan dalam hal Fasilitator maksudnya adalah Tamping berperan dalam menjadi perantara antara warga binaan dengan petugas Rutan, warga binaan dapat menyampaikan aspirasi mereka, menyampaikan keluhan-keluhan mereka kepada tamping, lalu kemudian tamping menyampaikannya kepada petugas Rutan. Sehingga dapat terciptanya hubungan yang baik antara warga binaan, tamping dan petugas Rutan.

## 2. Pembinaan Kemandirian

Yang pertama adalah tamping berperan dalam melaksanakan bimbingan kerja sesuai dengan minat dan keahlian warga binaan masing-masing. Dengan adanya bimbingan kerja ini diharapkan nantinya para warga binaan tersebut memiliki kemampuan atau skill sehingga siap untuk terjun dan berbaur dengan lingkungan masyarakat. Tamping yang memiliki kemampuan ditunjuk untuk mengajarkan warga binaan yang lainnya yang juga memiliki kemampuan dibidang tertentu. Agar mereka lebih terampil. Dalam sistem perasyarakatan dijelaskan bahwa sebelum warga binaan dikembalikan kepada masyarakat harus memiliki bekal keterampilan yang cukup, karena jika mereka keluar dengan tidak memiliki bekal apapun memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan jahat kembali. Adapun bentuk bimbingan kerja yang ada di Rutan tersebut diantaranya dibidang koperasi, pertukangan, listrik, dan yang lainnya.

Dengan adanya Tamping juga berperan dalam mengefisiensi anggaran Rutan, dikarenakan sebagian besar Lembaga perasyarakatan atau Rumah tahanan memiliki anggaran yang minim dan keterbatasan personil atau petugas, karena minimnya anggaran dan petugas inilah mendorong Tamping berperan untuk berpartisipasi aktif untuk membantu meringankan pekerjaan sipir. Sehingga secara tidak langsung dengan adanya Peran Tamping ini ikut mengatasi secara langsung minimnya anggaran dan petugas tersebut.

Jika dikaitkan dengan proses Re-integrasi Sosial dengan dipekerjakannya tamping di Rutan merupakan salah satu tahapan untuk memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk membiasakan diri dengan kehidupan masyarakat yang

mana tentu sangat berbeda dengan kehidupan di dalam Rutan. Selain itu dengan berjalannya proses Re-integrasi sosial ini diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya residvis terhadap warga binaan yang ada. Sehingga secara tidak langsung dengan adanya Posisi Tamping ini membantu untuk mempersiapkan masa depan mereka nantinya ketika bebas dari Rutan. Proses Re-integrasi sosial ini melibatkan semua rangkaian yang ada di dalam Rutan tersebut mulai dari para petugasnya, para Tamping serta warga binaan yang lainnya. Dalam Re-integrasi Sosial dilalui dengan beberapa tahapan, tahapan pertama adalah *admissi* atau pengenalan lingkungan Rutan kepada tahanan yang kemudian menjadi warga binaan, setelah itu masuk ketahapan kedua yaitu pembinaan kepribadian lanjutan berkisar 1/3 dari masa pidana warga binaan tersebut, ditahapan ini lah yang disebut dengan asimilasi dalam lembaga permasyarakatan, dimana para warga binaan melakukan kegiatan bekerja, mengajar didalam lingkungan lembaga permasyarakatan yang dikenal dengan istilah Tamping. Lalu Tahapan Re-integrasi sosial yang terakhir nantinya adalah tahapan integrasi dengan lingkungan masyarakat, disinilah dilihat apakah Re-integrasi sosial itu berhasil atau tidak, jika masyarakat dapat menerima warga binaan tersebut serta warga binaan tersebut dapat merubah hidupnya dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi berarti proses Re-integrasi sosial selama didalam Rutan berjalan dan berhasil, namun jika warga binaan tersebut masih banyak yang mengulangi kejahatannya kembalidapat dikatakan proses re-integrasi sosialnya gagal.

Berdasarkan data serta hasil wawancara yang penulis lakukan, Program Re-integrasi sosial didalam Rutan belum berjalan secara maksimal, ini dibuktikan

dengan masih banyaknya residivis atau orang yang melakukan kejahatan yang sama, gagalnya re integrasi sosial ini tidak sepenuhnya gagal karena lembaganya, namun gagalnya proses re integrasi sosial ini bisa berasal dari dalam diri warga binaan itu sendiri, karena kurangnya minat warga binaan untuk secara aktif ikut dalam proses pembinaan yang dilakukan, sehingga tidak ada niat didalam diri warga binaan itu sendiri untuk berusaha menjadi yang lebih baik lagi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penuli maka dapat disimpulkan bahwa Peran Tamping dalam Membantu Pembinaan Warga Binaan di Rutan Kelas I Pekanbaru dapat dibedakan menjadi Pembinaan kepribadian dan opembinaan kemandirian. Diantaranya berperan dalam :

1. Berperan dalam bidang aktivitas rohani, dimana Tamping Mesjid mengajak para warga binaan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mengajak untuk solat berjamaah, mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Tamping mesjid atau ustadz yang didatangkan dari luar dan berbagai kegiatan agama yang lainnya.
2. Berperan dibidang aktivitas Jasmani seperti ikut senam pagi yang diadakan setiap sabtu pagi, tamping berperan dalam membantu petugas menjaga kondisi agar tetap kondusif dan tidak terjadi cekcok antar warga binaan.
3. Berperan dalam bidang Fasilitator, tamping menjadi penghubung antara warga binaan dengan petugas Rutan, Tamping berperan untuk menyampaikan aspirasi warga binaan kepada petugas Rutan.

Tamping juga berperan dalam membantu pembinaan dibidang kemandirian yaitu membantu para warga binaan untuk mengasah kemampuan mereka dibidang

dan keinginannya masing-masing sehingga nantinya diharapkan saat mereka sudah bebas mereka dapat mengembangkan kemampuan yang sudah mereka dapatkan di Rutan dan tidak akan mengulangi kejahatan lagi.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian serta menganalisis permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini, maka adapun saran yang diberikan penulis dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

### **1. Bagi Tamping**

Menjadi tamping mungkin dianggap sebagai posisi yang istimewa, karena memiliki sedikit kebebasan dibandingkan dengan warga binaan yang lainnya, diharapkan dengan terpilihnya Warga binaan menjadi tamping tidak menyalahgunakan posisi tersebut untuk melakukan tindakan yang dilarang.

### **2. Bagi Petugas Rutan**

Rutan perlu memberikan porsi yang lebih baik lagi dalam proses pembinaan para warga binaan yang ada baik itu dalam pembinaan kepribadian maupun pembinaan kemandirian baik bagi Tamping maupun bagi warga binaan yang lainnya.. Selain itu petugas tetap harus melakukan pengawasan agar para tamping tidak bertindak diluar ketentuan peraturan serta tata tertib yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah.

### **3. Bagi Peneliti selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya yang akan mengambil permasalahan yang sama dengan penulis diharapkan dapat lebih memperkaya informasi sehingga

lebih mendapatkan banyak pengetahuan tambahan dan dapat menyempurnakan penelitian penulis ini.

4. Bagi masyarakat

Perlu adanya partisipasi aktif untuk mendukung upaya re-integrasi sosial dari para warga binaan agar mereka dapat memanfaatkan segala keterampilan yang telah mereka miliki dan dapat diterima dilingkungan masyarakat seperti dahulu.

5. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah perlu memperhatikan kondisi dan keadaan Lembaga Permasayrakan atau Lapas serta Rumah Tahanan Negara atau Rutan, agar dapat menampung semua warga binaan sehingga semua dapat berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing serta proses pembinaan dapat berjalan dengan semestinya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Buku

- Adi,Sujatno. 2004: *Sistem Pemasyarakatan an Indonesia Membangun Manusia*.  
 Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan *Departemen Hukum dan HAM RI*:
- Adi, Sujatno. 2008: *Pencerahan Dibalik Penjara*. Jakarta: PT. Misan Publika.
- Andi, Hamzah, 2003: *Sistem Pidana dan Pemidanaa*. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Bungin..2005: *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada:
- Dermawan, Kemal.2000: *Teori Kriminologi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Buku
- Dermawan,Kemal, 1994. *Strategi Pencegahan Kejahatan*. Bandung
- Dwidja, Prayitno, 2006: *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di indonesia*.  
 Bandung. PT Refika Aditama.
- Effendi. 2015: *Sistem Pembinaan Narapidana Indonesia*. Jakarta
- Haraiyanto, Eka. 2012 : *Penologi sejarah, metode, dan filosofi penghukuman*.  
 Jakarta: Departemen Kriminologi Universitas Indonesia.
- Husin, Kadri. 2016: *Sistem Peradilan Pidana Di Indonesia*. Bandar Lampung:  
 Sinar Grafika.
- Moleong, Lexy J. 2016: *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja  
 Rosdakarya
- Mustofa,Muhammad, 2013: *Metodelogi Penelitian Kriminologi*. Jakarta: Prenada  
 Media Group.
- Prasetyo,Bambang, 2001: *Metodelogi Penelitian: Teori Dan Aplikasi*, Jakarta:  
 Rajawali Pers.

- Priyanto Dwijaya, 2006: *Sistem Pelaksanaan Penjara Di Indonesia*, Bandung: Refika Aditama.
- Samosir,Djisman. 2002: *Fungsi Pidana Penjara Dalam Sistem Pemidanaan Di Indonesia*. Bandung: CV.Putra Abardin.
- Samosir, Djisman. 2005 : *Penologi dan Permasalahan*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Santoso,Topo,2003: *Kriminologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soekanto, Soerjono, 2002: *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono 2009:212-213: *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Edisi Baru,Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2007: *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta .
- Waluyo,Bambang. 2004 : *Pidana Dan Pemidanaan*. Jakarta: Sinar grafika
- Zulkifli, 2013. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Kertas Kerja Mahasiswa Fisipol UIR*. Pekanbaru. Edisi 2013.
- Zulkainin. 2016. *Teori-Teori Hukum Kriminologi*, Marpoyan Damai.

## **B. Undang-Undang**

- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pernasyarakatatan
- Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Permasalahan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 Tentang Pelaksanaan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana.

Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Pemuka dan Tamping pada Lembaga Perasyarakatan.

Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor : M,02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana

### C. Internet

<https://www.lampost.co/berita-angka-kriminalitas-di-indonesia-meningkat-38-45-persen.html>

<https://news.okezone.com/read/2019/01/31/512/2012132/jumlah-narapidana-narkoba-rajai-lapas-di-indonesia>

<http://mx2.ditjenpas.go.id/>

<http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly/kanwil/db6b9640-6bd1-1bd1-ebc7-313134333039>

<https://www.medcom.id/nasional/hukum/5b2jz3Mb-kurang-petugas-tamping-penjara-dipertahankan>

<https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt4b22ef6f96658/perbedaan-dan-persamaan-rutan-dan-lapas/>

### D. Jurnal

Sirojuddin Bachri Roji Dan Muhammad Turhan Yani. 2016. *"Pelaksanaan Pembinaan Mental Bagi Warga Binaan Di Rumah Tahanan Negara Bangil Pasuruan"*. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* vol. 3 No. 4 .

Isnawati. 2014. *Peran Tamping Dalam Pembinaan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Klas II A Samarinda*. *eJournal Ilmu Sosiatri*, Vol 2, No. 2.

Devira Afriani dan Muhammad syafiq. 2019. *Menjadi Tahanan Pendamping Narapidana: Motivasi Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Diri*. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Volume 06. No 03.